

A THESIS
HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN
GENERASI MILENIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19
CORRELATION BETWEEN SOCIAL CAPITAL AND WELLBEING OF THE
MILLENNIAL DURING THE COVID-19 PANDEMIC

FARHAN MUTAHAR



PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN GENERASI MILENIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19



Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister

Pada Program Studi

Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh :

FARHAN MUTAHAR

E032201009

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**HUBUNGAN MODAL SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN GENERASI
MILENIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19**

Disusun dan diajukan oleh

FARHAN MUTAHAR

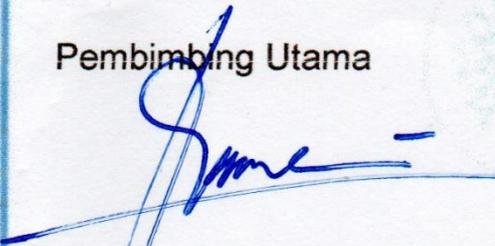
E032201009

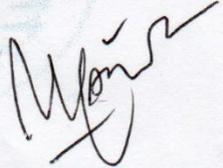
Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 23 Oktober 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

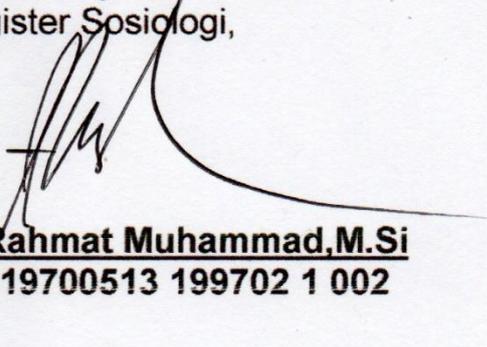
Pembimbing Pendamping


Dr. M. Ramli AT.M, Si
Nip. 196607011999031002

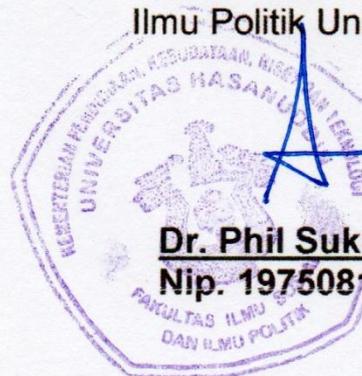

Dr. Nuvida RAF, S.Sos., M.A
Nip. 197104212008012015

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
Nip. 19700513 199702 1 002


Dr. Phil Sukri, S.IP, M.Si
Nip. 19750818 200801 1 008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Farhan Mutahar**

NIM : **E032201009**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 10 September 2022

Yang menyatakan,



Farhan Mutahar

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas berkat dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Tesis dengan judul “Hubungan Modal Sosial Dengan Kesejahteraan Milenial Pada Masa Pandemi Covid-19” Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si) Pada Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, usaha, bimbingan serta dukungan secara moril serta materil sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, semoga Allah SWT dapat memberikan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Tesis ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak dan oleh karena itu maka melalui kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua dalam hal ini Ayahanda Abdul Muchtar dan Ibunda Indasari Zulfiana yang telah membesarkan saya dan tidak henti-hentinya memberikan semangat dan selalu mendoakan yang terbaik sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa kembali menimba ilmu dan melanjutkan studi di universitas hasanuddin.
3. Bapak. Prof. Dr.Phil. Sukri S.IP, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah menyediakan fasilitas dan suasana akademik serta pelayanan akademik yang baik.

4. Kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Kementerian Keuangan Republik Indonesia selaku penyedia beasiswa yang sangat membantu dalam memfasilitasi biaya perkuliahan, penulisan tesis, biaya kebutuhan bulanan, tunjangan buku dan kedatangan saya ke tempat perkuliahan sehingga saya dapat melanjutkan studi magister ini dan menyelesaikannya.
5. Bapak Dr. Rahmat Muhammad. M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama penulis.
6. Bapak. Dr. M. Ramli AT, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Nuvida Raf M.A selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, kritik yang membangun dan saran kepada penulis terkait penulisan tesis ini.
7. Kepala Sekretariat dan staff Program Sekolah Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah banyak memfasilitasi Penulis dalam urusan pengadministrasian selama berkuliah di Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
8. Bapak Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si, Bapak Dr. Mansyur Radjab, M.Si dan Dr. Buchari Mengge, S.Sos, M.A selaku Anggota Tim Penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan tesis ini.
9. Kepada Andi Nurfadillah Hamzah S.Pd, M.Pd dan Asrianti S.Pd, M.Pd yang telah membantu saya untuk mengambil data di lapangan dan juga turut memberikan masukan dan perbaikan tata bahasa dalam tesis saya.
10. Seluruh Staf Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu, nasehat, melayani urusan administrasi dan bantuan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

11. Terima Kasih Kepada responden dalam hal ini warga di Kecamatan Rappocini yang telah bersedia memberikan kesempatan kepada penulis serta memfasilitasi penulis dalam dalam mendapatkan informasi melalui jawaban di kuesioner.
12. Kepada sepupu-sepupu tercinta yang selalu membantu penulis dalam proses penyelesaian tesis ini terima kasih atas dukungan dan bantuannya.
13. Terima Kasih juga kepada seluruh keluarga, kerabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis. Seluruh Dosen FISIP Unhas yang telah banyak berjasa dalam menyampaikan semua ilmunya kepada penulis selama menimba Ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
14. Terima Kasih Penulis haturkan kepada Bapak dan Ibu dan seluruh Dosen Program Magister Sosiologi Fisip Unhas yang telah banyak memberikan ilmu dan nasihat kepada penulis selama menempuh kuliah jenjang S2.

Terakhir penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna. Penulis juga manusia bisaa yang tidak luput dari kesalahan, oleh karena itu kesempurnaan hanya Milik Allah SWT. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dan dapat menjadikan bahan evaluasi kedepannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Makassar, 23 Oktober 2023

Penulis,

Farhan Mutahar

ABSTRAK

FARHAN MUTAHAR. *Hubungan Modal Sosial dengan Kesejahteraan Generasi Milenial pada Masa Pandemi Covid-19* (dibimbing oleh M. Ramli AT. Dan Nuvida Raf).

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona varian baru yang ditemukan pertama kali di Wuhan, Tiongkok. Wabah tersebut menjadikan pemerintah Indonesia membuat kebijakan terkait dengan pembatasan aktivitas secara tatap muka untuk menekan penyebaran virus. Pembatasan tersebut memengaruhi modal sosial dan kesejahteraan hampir semua orang termasuk generasi milenial. Generasi milenial sebagai generasi yang fasih menggunakan teknologi seharusnya lebih mudah dalam beradaptasi karena bergesernya aktivitas ke dalam jaringan sehingga berbeda dengan generasi lain. Penelitian ini bertujuan mengetahui kepemilikan modal sosial dan kesejahteraan generasi milenial serta bagaimana hubungan modal sosial yang mereka miliki dengan kesejahteraan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian survei dan melibatkan 350 responden yang terdiri atas 173 laki-laki dan 177 perempuan menggunakan metode *stratified sampling* yang dikombinasikan dengan metode *accidental sampling* dan *purposive sampling* di Kecamatan Rappocini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki modal sosial pada kategori tinggi sebelum pandemi yakni 61,7% dan kategori sedang saat pandemi yakni 76%. Tingkat kesejahteraan sebelum dan saat pandemi masing-masing berada pada kategori sedang dengan frekuensi masing-masing pada 84,3% dan 77,7% dan diikuti oleh peningkatan yang terjadi pada kategori rendah dari 5,4% ke 17,4%. Untuk hubungan modal sosial dengan kesejahteraan saat pandemi yang dianalisis dengan menggunakan analisis Chi-Square dengan $df = 1$ dan pada taraf signifikansi (α) 5% atau 0,05 menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 didapatkan hasil Asymp. Sig. (2-sided) 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara modal sosial dan kesejahteraan generasi milenial saat pandemi Covid-19.

Kata kunci: modal sosial, kesejahteraan, generasi milenial, pandemi Covid-19



ABSTRACT

FARHAN MUTAHAR. *Correlation between Social Capital and Wellbeing of the Millennial Generation during the Covid-19 Pandemic* (supervised by M. Ramli AT and Nuvida Raf)

Covid-19 is a disease caused by a new variant of the coronavirus that was first discovered in Wuhan, China. The outbreak led the Indonesian government to make policies related to restrictions on face-to-face activities in order to suppress the spread of the virus. These restrictions affect the social capital and wellbeing of almost everyone, including the millennial generation. However, millennial as a generation that is proficient in using technology, should be easier to adapt with the shifting of activities to the internet, so it should have a different impact from other generations. This study aims to determine the possession of social capital and the wellbeing of the millennial generation and how the social capital they have is related to their wellbeing. This study was a survey research that employed 350 respondents consisting of 173 men and 177 women who were taken using the stratified sampling method combined with accidental sampling and purposive sampling methods in Rappocini District. The results show that majority of the respondents have social capital in the high category before the pandemic with 61.7% and in the moderate category during the pandemic with 76%. Meanwhile, the level of wellbeing before and during the pandemic is in the moderate category with a frequency of 84.3% and 77.7% respectively, followed by an increase in the low category from 5.4% to 17.4%. Meanwhile, correlation between social capital and wellbeing during the pandemic analyzed using Chi-Square analysis with $df = 1$ and at a significance level (α) of 5% or 0.05 using the SPSS 25 application indicates a result of Asymp. Sig. (2-sided) 0.000. Since 0.000 is < 0.05 , H_0 is rejected and H_a is accepted. Therefore, it can be interpreted that there is a correlation between social capital and the wellbeing of the millennial generation during the Covid-19 pandemic.

Keywords: social capital, wellbeing, millennial generation, Covid-19 pandemic



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM.....	xi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Studi Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori.....	11
1. Generasi Milenial	11
2. Perubahan Sosial	14
3. Modal Sosial.....	21
4. Kesejahteraan	27
C. Kerangka Berpikir.....	33
D. Definisi Operasional.....	34
METODE PENELITIAN	35
A. Tipe dan Dasar Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Variabel-Variabel.....	36
D. Teknik Penentuan Sampel Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	46
GAMBARAN LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Kecamatan Rappocini.....	49
B. Geografis Kecamatan Rappocini.....	51
C. Kondisi Demografi.....	52

HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Karakteristik Responden	55
1. Usia dan Jenis Kelamin	55
2. Pendidikan	57
3. Status dan Industri Pekerjaan	58
B. Modal Sosial Pekerja Generasi Milenial di Kecamatan Rappocini	59
1. Kepercayaan	60
2. Jaringan.....	68
3. Norma	81
4. Modal Sosial.....	93
C. Kesejahteraan Pekerja Generasi Milenial di Kecamatan Rappocini	94
1. Objektif.....	95
2. Subjektif	105
3. Kesejahteraan	114
D. Hubungan Modal Sosial dengan Kesejahteraan Pekerja Generasi Milenial di Kecamatan Rappocini.....	115
1. Hasil Pengkategorian Tiap Variabel.....	117
2. Pengujian Hipotesis	117
PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran-saran.....	132
Daftar Pustaka.....	134

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

TABEL

Tabel 3.1 Tabel Isaac dan Michael	42
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Rappocini Berdasarkan Setiap Kelurahan.....	44
Tabel 4.1 Jumlah RT dan RW dari Setiap Kelurahan.....	50
Tabel 4.2 Hasil Pentahapan Keluarga Sejahtera di Kec. Rappocini	51
Tabel 4.3 Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Rappocini, 2021	52
Tabel 4.4 Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Rappocini, 2021.....	53
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Rappocini, 2021	54
Tabel 5.1 Distribusi Responden berdasarkan Usia	56
Tabel 5.2 Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin	57
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	58
Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan.....	58
Tabel 5.5 Distribusi Sektor Industri Pekerjaan Responden	59
Tabel 5.6 Distribusi Responden dalam Hal Tingkat Kepercayaan Terhadap Pemerintah pusat	61
Tabel 5.7 Distribusi Responden dalam hal Kepercayaan Terhadap Pemerintah Setempat.....	62
Tabel 5.8.....	63
Tabel 5.9 Distribusi Responden dalam hal Kepercayaan Bahwa Sahabat Akan Membantu Disaat Kesulitan.....	65
Tabel 5.10 Distribusi Responden dalam hal Kepercayaan Bahwa Tetangga/Orang Sekitar Akan Membantu Disaat Kesulitan.....	66
Tabel 5.11 Distribusi Responden dalam hal Kepercayaan Bahwa Teman Akan Membantu Disaat Kesulitan.....	67
Tabel 5.12 Tingkat Kepercayaan Sebelum dan Saat Pandemi.....	68
Tabel 5.13 Distribusi Responden dalam hal Memiliki Seseorang Yang Akan Membantu Dalam Mencari Pekerjaan Untuk Diri Sendiri Atau Keluarga Serumah	69
Tabel 5.14 Distribusi Responden dalam hal Memiliki Seseorang Yang Akan Membantu Ketika Membutuhkan Uang.....	71
Tabel 5.15 Distribusi Responden dalam hal Memiliki Seseorang Yang Akan Membantu Baik Moril Maupun Materil Ketika Sakit.....	72
Tabel 5.16 Distribusi Responden dalam hal Mengikuti Organisasi Informal Dan Memiliki Hubungan Baik Dengan Anggota Organisasi Tersebut	74
Tabel 5.17 Distribusi Responden dalam hal Frekuensi Komunikasi dengan Keluarga Diluar Anggota keluarga Serumah	76

Tabel 5.18 Distribusi Responden dalam hal Frekuensi Komunikasi dengan Tetangga.....	78
Tabel 5.19 Distribusi Responden dalam hal Frekuensi Komunikasi dengan Sahabat.....	79
Tabel 5.20 Tingkat Kepemilikan Jaringan Sebelum Pandemi.....	80
Tabel 5.21 Distribusi Responden dalam hal Kepatuhan Terhadap Aturan Pemerintah Pusat.....	83
Tabel 5.22 Distribusi Responden dalam hal Kepatuhan Terhadap Pemerintah Setempat.....	84
Tabel 5.23 Distribusi Responden dalam hal Kesiediaan Mencegah Seseorang Melanggar Aturan di Tempat Umum.....	86
Tabel 5.24 Distribusi Responden dalam hal Menghubungi Kepolisian/Pihak Berwenang Ketika Melihat Tindakan yang Melanggar Hukum atau Aturan	87
Tabel 5.25.....	88
Tabel 5.26 Distribusi Responden dalam hal Menolong Tetangga yang Sedang Kesulitan (Termasuk Meminjamkan Uang).....	89
Tabel 5.27 Distribusi Responden dalam hal Menolong Teman Yang Sedang Kesulitan (Termasuk Meminjamkan Uang).....	91
Tabel 5.28 Tingkat Kepatuhan Terhadap Norma Sebelum Pandemi.....	92
Tabel 5.29.....	93
Tabel 5.30 Distribusi Responden Terhadap Pendapatan dalam Sebulan.....	96
Tabel 5.31 Distribusi Responden Terhadap Pengeluaran dalam Hal Pakaian Dalam Sebulan	98
Tabel 5.32 Distribusi Responden Terhadap Pengeluaran dalam Hal Makanan dalam Sebulan	99
Tabel 5.33 Distribusi Responden Terhadap Pengeluaran dalam Hal Kesehatan dalam Sebulan	100
Tabel 5.34 Distribusi Responden Terhadap Pengeluaran dalam hal Internet/Komunikasi Via Telepon Genggam dalam Sebulan.....	102
Tabel 5.35 Distribusi Responden Terhadap Pengeluaran dalam Hal Hiburan dalam Sebulan.....	103
Tabel 5.36 Tingkat Kesejahteraan Objektif Responden Sebelum Pandemi	104
Tabel 5.37 Distribusi Responden dalam hal Tingkat Kebahagiaan/Kesenangan dalam Menjalani Kehidupan	106
Tabel 5.38 Distribusi Responden dalam hal Tingkat Kebahagiaan Dengan Pekerjaan Yang Dimiliki.....	107
Tabel 5.39 Distribusi Responden dalam hal Tingkat Kepuasan Terhadap Kemampuan Dalam Memenuhi Kebutuhan.....	108
Tabel 5.40 Distribusi Responden dalam hal Tingkat Kepuasan Dengan Kesehatan Diri	109
Tabel 5.41 Distribusi Responden dalam hal Tingkat Kepuasan Terhadap Kehidupan Sosial Yang Dimiliki	110

Tabel 5.42 Distribusi Responden dalam hal Kemudahan Dalam Mengambil Keputusan Tentang Jalan Hidup	112
Tabel 5.43 Tingkat Kesejahteraan Subjektif Responden Sebelum Pandemi	113
Tabel 5.44.....	114
Tabel 5.45.....	116
Tabel 5.46 Hasil Pengkategorian Tiap Variabel	117
Tabel 5.47 Tabel Silang Kepercayaan dan Kesejahteraan Objektif.....	118
Tabel 5.48 Hasil Signifikansi <i>Chi-Square</i> Kepercayaan dan Kesejahteraan Objektif	119
Tabel 5.49 Tabel Silang Jaringan dan Kesejahteraan Objektif	120
Tabel 5.50 Hasil Signifikansi <i>Chi-Square</i> Jaringan dan Kesejahteraan Objektif	121
Tabel 5.51 Tabel Silang Norma dan Kesejahteraan Objektif	122
Tabel 5.52 Hasil Signifikansi <i>Chi-Square</i> Norma dan Kesejahteraan Objektif..	122
Tabel 5.53 Tabel Silang Kepercayaan dan Kesejahteraan Subjektif	124
Tabel 5.54 Hasil Signifikansi <i>Chi-Square</i> Kepercayaan dan Kesejahteraan Subjektif.....	124
Tabel 5.55 Tabel Silang <i>Chi-Square</i> Jaringan dan Kesejahteraan Subjektif	125
Tabel 5.56 Hasil Signifikansi <i>Chi-Square</i> Jaringan dan Kesejahteraan Subjektif	125
Tabel 5.57 Tabel Silang Norma dan Kesejahteraan Subjektif	126
Tabel 5.58 Hasil Signifikansi <i>Chi-Square</i> Norma dan Kesejahteraan Subjektif	127
Tabel 5.59.....	128
Tabel 5.60.....	128

DIAGRAM

Diagram 5.1 Distribusi Usia Berdasarkan Kategori Usia	56
Diagram 5.2 Sebaran Usia Responden.....	57
Diagram 5.3 Rata-Rata Tingkat Kepercayaan Sebelum dan Saat Pandemi.....	68
Diagram 5.4 Rata-Rata Tingkat Jaringan Sebelum dan Saat Pandemi	80
Diagram 5.5 Rata-Rata Tingkat Kepatuhan Terhadap Norma Saat Pandemi	92
Diagram 5.6 Rata-Rata Tingkat Kepemilikan Modal Sosial Sebelum dan Saat Pandemi.....	93
Diagram 5.7 Tingkat Kesejahteraan Objektif Responden Saat Pandemi.....	105
Diagram 5.8 Rata-Rata Tingkat Kesejahteraan Subjektif Responden Sebelum dan Saat Pandemi.....	113
Diagram 5.9 Rata-Rata Tingkat Kesejahteraan Sebelum dan Saat Pandemi	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona varian baru yang ditemukan pertama kali sejak mewabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 yang lalu (WHO, 2021). Saat ini Covid-19, sudah menyebar ke hampir seluruh negara di dunia dan kasus yang menyentuh angka sekitar 128 juta orang ini (Worldometer, 2021), cukup meresahkan setahun belakangan ini. Saat ini, jumlah keseluruhan kasus terkonfirmasi terpapar Covid-19 di Indonesia, sebanyak 6 juta lebih. Jumlah kasus sembuh di atas 5,7 juta dan kasus meninggal sebanyak lebih dari 150 ribu orang (Satgas, 2022).

Di Indonesia, kasus pertama Covid-19 muncul di Jakarta pada bulan Maret, 2020. Sejak saat itu, kasus di Indonesia senantiasa naik dan turun, baik kasus aktif, kasus sembuh maupun kasus meninggal setiap harinya. Ada banyak dokter dan perawat, sebagai ujung tombak penanganan virus ini, yang meninggal akibat bertugas. Banyak perubahan yang terjadi selama virus corona varian baru ini muncul, dimulai dari perubahan secara budaya, yang ditandai dengan berkurangnya mobilitas dengan adanya aturan PSBB atau PPKM, hingga perubahan terhadap ekonomi baik mikro, misalnya seperti perubahan terhadap permintaan dan persediaan bahan pokok (Ridwan & Novianda, 2021), maupun macro, misalnya dengan meningkatnya tingkat pengangguran (Kemnaker, 2020).

Selain perubahan budaya dan ekonomi, hasil dari pemberlakuan PSBB atau PPKM membuat setiap peran yang ada masyarakat turut merasakan perubahan yang terjadi, baik mereka yang sedang bersekolah, buruh, pengajar, pegawai pemerintah dan lain sebagainya. Perubahan terhadap mobilitas, ekonomi dan lapisan masyarakat sejalan dengan apa yang dijelaskan Agus Suryono (Suryono, 2020) bahwa perubahan sosial jika dilihat sebagai sebuah pilihan mazhab, dapat berarti perubahan dari waktu ke waktu terhadap struktur sosial dan pola budaya.

Lebih lanjut, perubahan kondisi sosial yang dirasakan masyarakat dimulai dari adanya pembatasan untuk bepergian dan berkumpul dengan orang lain, penggunaan

masker, larangan berjabat tangan, penutupan tempat-tempat yang berpotensi mengumpulkan banyak orang dan lain sebagainya. Perubahan kondisi tersebut, menyebabkan pula terjadinya perubahan terhadap kesejahteraan masyarakat dalam banyak aspek akan tetapi yang sangat jelas terlihat adalah aspek perekonomian masyarakat. Penutupan tempat-tempat di sektor penerbangan, restoran, hotel, dan lain sebagainya (Nurhaliza, 2020) menyebabkan dampak yang terjadi pada sektor tersebut sangat terasa. Hasilnya perekonomian berjalan lambat bahkan menurun dibanding tahun sebelum pandemi Covid-19 melanda dengan pertumbuhan ekonomi tertekan sampai minus -6,13% pada Agustus 2020 (Mulyani, 2020).

Dalam membicarakan kesejahteraan, kita sesungguhnya telah membicarakan hal yang kompleks karena ada beberapa macam dimensi kesejahteraan manusia dan juga karena kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari pembangunan seluruh negara di dunia. Kesejahteraan seseorang, keluarga dan sekelompok orang, tidak hanya berbicara tentang kondisi ekonomi semata akan tetapi kita juga turut berbicara tentang aspek psikologis dan sosial. Dari segi individu sendiri, setiap orang mencari atau mengkhawatirkan kesejahteraannya, bagaimana mereka dapat memenuhi beberapa aspek kehidupan seperti kesehatan, ekonomi hingga sisi subjektif seperti kebahagiaan dan lain sebagainya (Bourke & Geldens, 2007; Portela, Neira, & Salinas-Jimenez, 2013; Alatartseva & Baryseva, 2015; Nurbaiti & Chotib, 2020).

Dengan luasnya dimensi dari kesejahteraan menyebabkan munculnya beberapa pertanyaan-pertanyaan bagaimana mengukur kesejahteraan. Dalam beberapa penelitian atau survey, pada umumnya kesejahteraan hanya diukur dari situasi ekonomi saja, baik individu, keluarga hingga dalam hal kenegaraan. Padahal dimensi kesejahteraan tidak hanya mencakup perekonomian semata, yang merupakan dimensi objektif, melainkan ada pula dimensi-dimensi subjektif dari kesejahteraan. Oleh karenanya, mengatakan bahwa seseorang itu sejahtera hanya dari kemampuan ekonominya saja sungguh kurang tepat, misalnya seperti pekerja migrant yang menganggap bahwa salah satu bentuk kesejahteraan adalah ketika mereka memiliki waktu untuk beribadah dan belajar agama (Nurbaiti & Chotib, 2020). Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan kesejahteraan masyarakat juga

terganggu jika dilihat dari aspek-aspek yang telah dibahas sebelumnya maupun aspek-aspek yang lain.

Dampak pandemi terkait dengan beberapa aspek kesejahteraan masyarakat terlihat dari tulisan yang dimuat di media online *Republika*, yang mengabarkan pada April 2020, Kepala Dinas Ketenagakerjaan Kota Makassar menyampaikan bahwa terdapat 4.295 orang pekerja dari 73 perusahaan yang akan dirumahkan sebagai dampak pandemi dengan pekerja perhotelan, pariwisata, restoran, kafe, perusahaan pembiayaan dan pekerja harian sebagai yang paling terdampak (Alamsyah, 2020). Hal tersebut dirasakan langsung dampaknya secara ekonomi oleh orang-orang yang menjadi pelaku dari sektor tersebut karena mereka dirumahkan yang berakibat pada menurunnya pendapatan. Selanjutnya, Covid-19 berdampak pula pada perekonomian selain pendapatan, seperti pengeluaran dan juga belanja daring. Pada satu sisi, laporan yang diterbitkan pada Juni 2021 menunjukkan, terjadi peningkatan penghasilan sekitar 2% di Sulawesi Selatan. Akan tetapi di sisi lain, terjadi penurunan konsumsi rumah tangga sekitar 3% dan penurunan terhadap belanja daring sekitar 2% (Rammohan, et al., 2021). Sementara untuk data yang lain, konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan tumbuh 7,55% pada kuartal kedua 2021, hal ini dikarenakan Indonesia secara umum dan Sulawesi Selatan secara khusus telah melakukan relaksasi pembatasan masyarakat. Meskipun jika dilihat pada tahun 2020, konsumsi rumah tangga mengalami kontraksi 3 kuartal berturut turut yaitu kuartal ke-2,3,4 dan pada tahun 2021, kontraksi terjadi di kuartal pertama (Marjadi, et al., 2021).

Bercerita tentang masyarakat, tentu tidak lepas dari pengelompokan-pengelompokan generasi. Terdapat beberapa generasi yang telah didefinisikan oleh beberapa sarjana-sarjana dan instansi pemerintah seperti BPS. Dari BPS sendiri pengelompokan tersebut didasarkan pada satu kesimpulan tentang pengelompokan generasi dari beberapa sarjana-sarjana yang telah memberikan definisinya tentang generasi. Kemudian dari kesimpulan tersebut, BPS menjelaskan jenjang generasi sebagai berikut; dimulai dari generasi Veteran (sebelum 1946), generasi *Baby Boom* (1946-1960), generasi X (1960-1980), generasi Y/Milenial (1981-2000), generasi Z (2001-2010) dan terakhir generasi *Alpha* (2010-Sekarang) (BPS, 2018). Secara

khusus, generasi milenial ini merupakan generasi kedua yang mendominasi penduduk di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2020 dengan total 69,38 juta jiwa atau 25,87% dari total penduduk di Indonesia yang berjumlah sekitar 272 juta penduduk (BPS, 2021). Terkhusus untuk Kota Makassar sendiri, jumlah penduduk yang dengan rentang usia 20-39 atau generasi milenial adalah sebanyak 491,314 atau 34,5% dari jumlah keseluruhan penduduk Kota Makassar yang berjumlah 1,423,877 (BPS, 2021).

Generasi milenial secara lebih lanjut dijelaskan dengan beberapa ciri-ciri sebagai berikut, Generasi milenial memiliki kecenderungan peduli terhadap sesama yang tinggi, akrab dan mengandalkan teknologi, kreatif dan optimistik, menyukai pengalaman, berpendidikan, sadar akan kesehatan, keuangan dan spiritual (BPS, 2018; Cheng, 2019). Disisi lain, generasi milenial juga cenderung suka jalan-jalan, liburan, menyalurkan hobi dan berorganisasi terutama pada generasi milenial awal yaitu mereka yang berusia 20-27 tahun (Utomo, 2019). Dalam hal bekerja, milenial lebih menilai “kenikmatan” dalam melakukan sesuatu, dibandingkan dengan keuntungan finansial. Ditambah lagi, milenial juga menyukai bekerjasama (*Teamwork*), sehingga suatu perusahaan perlu turut mempertimbangkan hal tersebut (Smith & Nichols, 2015). Meskipun pada penelitian lain yang dilakukan di Indonesia, masalah finansial, seperti gaji pokok dan insentif menjadi salah satu motivasi milenial dalam bekerja (Filatrovi, 2021).

Dengan adanya pandemi Covid-19 permasalahan pun muncul, setidaknya terhadap karakteristik milenial yang suka jalan-jalan dan bekerja sama karena adanya anjuran pemerintah untuk melakukan penjarakan fisik. Selain itu, dampak lain juga dirasakan oleh milenial terhadap kesejahteraan, setidaknya dalam bentuk sulitnya mencari pekerjaan, adanya gelombang PHK dan berkurangnya atau bahkan hilangnya penghasilan karena dirumahkan (Yahya, 2021; Fauzia, 2021).

Secara definisi, modal sosial dimaknai sebagai jaringan atau hubungan sosial, kepercayaan dan norma-norma yang dianggap memiliki nilai seperti halnya modal fisik dan modal manusia (Putnam, 2000). Sehingga, dari berbagai dampak pandemi yang telah dipaparkan di atas, pandemi ini telah memiliki dampak terhadap modal sosial, misalnya dalam bentuk hubungan sosial. Selain itu, turut berpengaruh pula

pada kesejahteraan, misalnya dalam bentuk ekonomi. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa pandemi Covid-19 telah mempengaruhi beberapa aspek kesejahteraan dan modal sosial hampir seluruh kalangan termasuk generasi milenial.

Dengan melihat hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan modal sosial terhadap kesejahteraan karena modal sosial diketahui memiliki peranan penting terhadap aspek-aspek kesejahteraan, misalnya berkurangnya tingkat pengangguran (Freitag & Kirchner, 2011), memfasilitasi tindakan dan kepatuhan di masa Covid-19 dalam hal ini modal sosial norma dan kepercayaan (Wu C. , 2021) dan lain sebagainya. Sehingga menarik untuk dihubungkan antara modal sosial, kesejahteraan dan milenial sebagai generasi yang hidup dan bertumbuh kembang dengan teknologi yang tentunya memiliki perbedaan pandangan tentang kesejahteraan (Bourke & Geldens, 2007) dan menurut BPS, generasi milenial adalah salah satu generasi yang paling terdampak Covid-19 (Masitoh, 2021).

Melihat penjelasan terhadap hubungan antara kesejahteraan dengan modal sosial, Kota Makassar menjadi menarik untuk diteliti karena Kota Makassar sebagai salah satu dari 10 kota metropolitan yang akan dikembangkan pemerintah. Menurut Tri Dewi Virgiyanti sebagai direktur Perkotaan, Perumahan dan Permukiman Bappenas, Kota Makassar sebagai salah satu dari 6 kota di luar jawa yang akan menjadi target pengembangan memiliki tujuan untuk mengembangkan sektor perikanan, MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*), perdagangan-jasa, pusat distribusi, revitalisasi dan perbaikan manajemen pengelolaan kawasan, dan memperkuat keterkaitan dengan pusat-pusat pertumbuhan sekitarnya di Sulawesi bagian selatan dan barat (Yuniartha & Laoli, 2020). Sehingga sebagai salah satu kota pengembangan tersebut, dampak pandemi tentu sangat dirasakan oleh masyarakat secara umum, karena banyaknya pengembangan yang harus terhenti akibat pandemi. Selain itu jumlah penduduk milenial Kota Makassar yang berjumlah 34,5% dari keseluruhan penduduk Kota Makassar membuat Kota Makassar merupakan salah satu kota yang paling terdampak di Indonesia sebagaimana BPS mengungkapkan bahwa milenial adalah kelompok yang paling

terdampak pandemi Covid-19 (Masitoh, 2021). Dengan jumlah penduduk lebih dari 1,6jt membuat Kota Makassar masuk dalam 10 besar kota dengan jumlah penduduk terbanyak di tahun 2017 (Aditya, 2020). Hal tersebut membuat pandemi memberikan dampak terhadap banyak orang di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan modal sosial selama masa pandemi Covid-19 terhadap pekerja milenial di Kota Makassar?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan pekerja milenial pada masa pandemi Covid-19 di Kota Makassar?
3. Bagaimana hubungan modal sosial terhadap kesejahteraan pekerja milenial selama masa pandemi Covid-19 di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan dan menganalisis modal sosial yang dimiliki oleh pekerja milenial selama masa pandemi Covid-19 di Kota Makassar.
2. Menggambarkan dan menganalisis tingkat kesejahteraan pekerja milenial selama masa pandemi Covid-19 di Kota Makassar.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kepemilikan modal sosial selama masa pandemi Covid-19 terhadap kesejahteraan milenial di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang akan dilakukan, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis:
Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan gambaran tentang perubahan sosial, khususnya perbedaan modal sosial yang dimiliki para

pekerja milenial di Kota Makassar sebelum dan setelah adanya pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh modal sosial yang dimiliki terhadap kesejahteraan milenial di Kota Makassar. Dalam penelitian ini, diharapkan pula bahwa akan ditemukan hasil terkait apakah terdapat pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan, sehingga dapat memperkaya pengetahuan sosiologis tentang hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dapat berkontribusi pemikiran melalui tulisan ini kepada para pekerja, atasan, pemerintah dan masyarakat umum terkait pentingnya modal sosial, terutama bagi pekerja milenial, pada masa pandemi sebagaimana jika hubungan-hubungan sosial dipererat bahkan diperluas, generasi milenial yang saat ini memasuki masa produktif dapat terbantu minimal dengan informasi seputar lapangan pekerjaan, sehingga kemungkinan mereka akan bertahan terhadap kondisi sulitnya mencari pekerjaan juga semakin besar. Selain itu penulis berharap, tulisan ini dapat menjadi rujukan, baik untuk penelitian selanjutnya maupun menjadi sumber rujukan tentang bagaimana pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan masyarakat, secara khusus milenial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Terdahulu

Dampak pandemi Covid-19 sangat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, baik terhadap kalangan atas, menengah maupun bawah. Sehingga hal ini menjadi menarik untuk dibicarakan lebih lanjut, bukan hanya sekadar menambah wawasan maupun referensi, akan tetapi pandemi saat ini beserta dampaknya, jika dibicarakan lebih lanjut, dapat memicu tumbuhnya ide-ide baru untuk bertahan, menghadapi maupun menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di saat pandemi sekarang ini.

Ketidakpastian terjadi di masa pandemi, tidak heran jika banyak peneliti baik di Indonesia maupun internasional yang membahas bagaimana pandemi Covid-19 ini berpengaruh terhadap kesehatan, perekonomian bahkan hingga perubahan perilaku dan kebudayaan manusia sebagai respon terhadap pandemi ini.

Dari beberapa penelitian tentang modal sosial dan kesejahteraan, penulis telah merangkum beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian dengan judul *The effect of social capital on welfare in Indonesia* yang dilakukan oleh Jumirah dan Wahyuni. Dalam penelitian tersebut, digunakan 3 (tiga) indikator untuk mengukur modal sosial yaitu kepercayaan, kerjasama dan jaringan sosial yang dimaksudkan sebagai partisipasi dalam komunitas. Sementara untuk mengukur kesejahteraan digunakan pengeluaran untuk makanan dan non-makanan. Penelitian ini menggunakan data dari *Indonesian Family Life Surveys* tahun 2007 dan 2014 dengan jumlah sampel 24,175 individu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal sosial memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan di Indonesia. Sehingga, peningkatan keterlibatan dalam sebuah aktivitas sosial dan peningkatan kerjasama, masing-masing dapat meningkatkan kesejahteraan 11,7 persen dan 0,2 persen. Akan tetapi, untuk variabel kepercayaan memiliki hubungan yang negatif dengan kesejahteraan, dengan pengeluaran terhadap makanan dan non-makanan berkurang 0,3 persen. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa ketika terjadi peningkatan kepercayaan maka pengeluaran akan berkurang (Jumirah & Wahyuni, 2018).

Selanjutnya, penelitian dengan judul *Social Capital and Covid-19: a Multidimensional and Multilevel Approach* yang dilakukan oleh Cary Wu. Dalam penelitian tersebut, dikumpulkan beberapa penelitian terkait dengan modal sosial dan Covid-19. Kemudian dalam beberapa penelitian tadi, diketahui bahwa Covid-19 lebih mudah dikendalikan di daerah dengan modal sosial yang tinggi. Kemudian, karena ketidakjelasan tentang level analisis yang dilakukan sebelumnya, sehingga Carry Wu kemudian menganalisis dari berbagai level analisis. Hasil dari penelitian tersebut adalah modal sosial mempengaruhi respon terhadap Covid-19 terutama melalui kepercayaan dan norma pada tingkat individu. Kepercayaan dan norma tadi membantu dalam hal memfasilitasi tindakan, mendorong penerimaan dan kepatuhan publik terhadap langkah-langkah pengendalian. Pada tingkat komunitas, modal sosial dalam bentuk jaringan berfungsi dalam memobilisasi sumber daya. Pada tingkat otoritas, modal sosial dalam bentuk kepercayaan, yang di maksud adalah kepercayaan terhadap institusi politik, bukan kepercayaan satu sama lain, berfungsi sebagai kontrol terhadap kepatuhan (Wu C. , 2021).

Penelitian yang juga terkait dengan penelitian ini dilakukan oleh Iwan Nugroho dengan judul penelitian *Fostering Online Social Capital During the COVID-19 Pandemic and New Normal*. Hasil penelitian ini menggambarkan tentang konsep dari modal sosial daring dalam menyelesaikan masalah pandemi. Modal sosial daring disini, dimaksudkan sebagai modal sosial yang dipupuk melalui daring. Dengan modal sosial daring ini akan membantu masyarakat untuk lebih taat terhadap protokol kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker dan lain sebagainya, selain itu diharapkan pula modal sosial daring ini turut mengurangi angka terpapar virus. Terdapat 4 jenis modal sosial yang dapat dipupuk melalui daring yang ditawarkan oleh artikel ini, yaitu mengelola kapasitas infodemic dan literasi, tetap di rumah dan melindungi keluarga dari penyebaran virus, memanfaatkan komunikasi digital secara efektif, dan menyiapkan prosedur tanggap darurat untuk penanggulangan bencana (Nugroho, 2020).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang mengukur modal sosial dengan kesejahteraan subjektif dengan judul *Social Capital and Subjective Wellbeing in Europe: A New Approach on Social Capital*. Dalam penelitian tersebut diukur hubungan dari berbagai macam aspek modal sosial dan kesejahteraan subjektif. Dalam menganalisisnya, mula-mula peneliti tersebut menentukan perbedaan komponen dari modal sosial, kemudian mereka melakukan analisis gugus untuk mengetahui tingkat kesamaan modal sosial antar negara. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data dari ESS (*European Social Survey*). Adapun yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebahagiaan dan kepuasan hidup. pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kebahagiaan adalah *taking all thing together, how happy would you say you are?* Tiap derajat *happy* diukur dengan skor 0-10 dengan 0 *extremely unhappy* hingga 10 *extremely happy*. Untuk pertanyaan tentang kepuasan hidup, pertanyaan yang diajukan adalah *all things considered, how satisfied are you with your life as a whole nowadays?* Yang diukur dengan skor 0-10 dengan 0 *extremely dissatisfied* hingga 10 *extremely satisfied*. Keduanya digunakan untuk mengukur kesejahteraan subjektif (*Subjective Wellbeing*). Sementara untuk variabel penjelas digunakan variabel dari dimensi modal sosial seperti *institutional trust, social trust, civil-social engagement, political networks and social networks*. Selain variabel dari modal sosial sebelumnya, dalam penelitian ini digunakan pula variabel ekonomi dan sosio-demografi yang terdiri atas penghasilan, usia, gender, kesehatan subjektif, tingkat pendidikan tertinggi, status pernikahan, orientasi politik, keagamaan, dan tempat tinggal. Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa dampak modal sosial, jaringan sosial, kepercayaan sosial dan kepercayaan institusi memiliki korelasi yang tinggi terhadap kesejahteraan subjektif (Portela, Neira, & Salinas-Jimenez, 2013).

Terakhir, penelitian tentang bagaimana modal sosial mempengaruhi pendapatan rumah tangga pernah dilakukan di China dengan judul penelitian *It pays to have guanxi: How social capital affects* yang menggunakan data survei rumah tangga di China dari 2011 hingga 2015. Karena keterbatasan data, sehingga penelitian ini hanya menggunakan indikator pengeluaran untuk hadiah yang kemudian dihubungkan dengan pemasukan rumah tangga yang terdiri atas properti,

gaji, transfer dan pemasukan operasional. Hasil yang didapatkan adalah pengeluaran untuk hadiah bermanfaat untuk meningkatkan semua jenis pemasukan rumah tangga (Wu, Liu, Xu, & Sun, 2023).

Dari keempat penelitian tersebut, modal sosial terlihat memiliki dampak terhadap kesejahteraan. Akan tetapi, dampak modal sosial tersebut, nyatanya lebih kompleks dibandingkan terlihat saat ini, karena terlihat bahwa usia, periode dan generasi memiliki modal sosial yang berbeda-beda dan memiliki dampak terhadap modal sosial yang berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan pandemi Covid-19, modal sosial diharapkan mampu untuk mengatasi atau turut mengurangi lonjakan kasus terpapar virus dengan beberapa bentuk modal sosial salah satunya dengan memperkuat ikatan/jaringan kekerabatan.

Penelitian ini berbeda dari keempat penelitian sebelumnya karena penelitian ini merujuk khusus kepada milenial di Kota Makassar, karena generasi milenial yang sedang meniti karir akan tetapi dihadapkan pada pandemi Covid-19 yang mengubah situasi pasar kerja dan penghasilan, sehingga hal ini menjadi menarik menurut penulis. Disisi lain, populasi generasi milenial di Kota Makassar yang cukup banyak, yaitu sekitar 35% dari keseluruhan penduduk di Kota Makassar sehingga menurut penulis, pandemi memberi dampak yang cukup signifikan terhadap generasi milenial yang juga didukung oleh pernyataan BPS (Masitoh, 2021). Penelitian ini ingin menjabarkan perubahan modal sosial pada masa pandemi saat ini. Kemudian apakah modal sosial yang ada saat ini berpengaruh terhadap kesejahteraan para milenial di Kota Makassar.

B. Landasan Teori

1. Generasi Milenial

Karl Mannheim merupakan tokoh terkenal yang memperkenalkan tentang generasi sebagai fenomena sosiologi dengan tulisannya yang berjudul *The Problem of Generation*. Dalam teorinya tentang generasi, Mannheim menganggap bahwa lokasi generasi sebagai kunci dari penentuan ilmu pengetahuan. Lokasi generasi disini menurut Mannheim (Pilcher, 1994) sebagai bentuk pasti dari sebuah perilaku, perasaan dan pikiran tertentu dan

pengalaman formatif pada masa remaja dianggap sebagai periode kunci dari pembentukan generasi sosial. Dari banyak contributor tentang analisis generasi ini menganggap bahwa Mannheim dan ilmuwan lain menggunakan kata generasi dalam artian *Cohort* (Kelompok). *Cohort* ini didefinisikan sebagai sekelompok orang yang, dalam suatu waktu tertentu, mengalami kejadian-kejadian penting yang serupa (Pilcher, 1994).

Selain tulisan Karl Mannheim yang telah ditanggapi oleh Pilcher tadi, di Indonesia sendiri pemahaman mengenai generasi milenial juga turut diungkapkan oleh BPS. Generasi milenial menurut BPS adalah generasi yang lahir pada tahun 1981-2000 (BPS, 2018), yang berarti saat ini telah berusia sekitar 22-41 tahun. Selain BPS, generasi milenial, atau yang dikenal juga dengan generasi Me/Gen Y, juga dikemukakan oleh Twenge dan Campbell yang berasal dari UK sebagai generasi yang lahir pada tahun 1980-1999 (Twenge & Campbell, 2012).

Generasi milenial, yang juga merupakan angkatan kerja termuda saat ini, juga dikenal sebagai *Digital Natives* (Penduduk Asli Digital) karena generasi milenial ini, merupakan generasi yang, saat mereka lahir, teknologi seperti internet, komputer hingga telepon genggam sudah tersedia, sehingga mereka sangat mudah dalam menggunakan teknologi (Shaw & Fairhurst, 2008), bahkan karena generasi pekerja milenial sangat familiar dengan teknologi, mereka tidak lagi menganggap perangkat elektronik dan komputer sebagai teknologi (Crumpacker & Crumpacker, 2007).

Dalam kaitannya dengan ketenagakerjaan, studi tentang lintas generasi dimulai dari generasi awal hingga milenial di United States menunjukkan adanya penurunan terhadap sentralitas kerja dan etos kerja. Para milenial menganggap bahwa ketika telah memiliki cukup uang untuk hidup mapan, maka bekerja tidak lagi diperlukan, karena menurut milenial ini, bekerja hanya untuk hidup. Selain itu, pekerja milenial juga cenderung menginginkan pekerjaan yang dapat memberikan mereka banyak liburan serta pekerjaan yang tanpa pengawasan dan mereka cenderung tidak ingin lembur. Hal ini menunjukkan bahwa milenial menunjukkan lemahnya etos kerja dan

kurangnya mementingkan pekerjaan (Twenge & Campbell, 2012). Akan tetapi, penelitian yang dilakukan di Finlandia menunjukkan perbedaan antara generasi milenial dan generasi sebelumnya yang lebih tua, hanya menunjukkan sedikit lebih rendah dalam hal menilai pekerjaan, dengan hasil yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh kelompok usia 15-29 menunjukkan bahwa bekerja adalah bagian yang sangat penting dalam hidup (Pyöriä, Ojala, Saari, & Järvinen, 2017).

Pekerja milenial juga mengalami perubahan terhadap karakteristik pekerjaan yang mereka inginkan. Pertama, milenial cenderung menginginkan pekerjaan yang santai. Kedua, keinginan milenial untuk mendapatkan *Social Reward* (Penghargaan Sosial) seperti mendapat teman dan memiliki kontak dengan orang banyak juga rendah. Salah satu yang menarik adalah ketika milenial dianggap tidak terlalu memikirkan tentang nilai ekstrinsik (status, gaji) sebagai preferensi utama dalam bekerja (Twenge & Campbell, 2012).

Untuk di Indonesia sendiri, karakteristik tenaga kerja milenial menurut survey yang dilakukan oleh Deloitte Indonesia (Deloitte, Generasi Milenial, 2019) menunjukkan adanya beberapa karakteristik. Pertama, indikasi bahwa tenaga kerja milenial merupakan tenaga kerja yang tidak bertahan lama pada satu institusi, bahkan ketika mereka diikat oleh sebuah institusi dengan program perumahan atau kepemilikan mobil. Selanjutnya, karakter milenial dalam bekerja adalah menyukai kebebasan, baik dalam hal waktu maupun suasana kerja. Tidak heran, milenial di Indonesia menurut wawancara yang dilakukan oleh Deloitte Indonesia, tidak menyukai sistem kerja yang hierarkis, melainkan kolaboratif. Akan tetapi, para pekerja milenial juga menunjukkan pentingnya misi sosial yang dijalankan oleh sebuah perusahaan dan kepemilikan misi sosial perusahaan membuat pekerja milenial memiliki sedikit prioritas. Dengan mempelajari tentang sebuah perbedaan yang ada antara generasi, seperti generasi milenial ini dapat membuat kita lebih paham terhadap perubahan sosial, karena generasi sejatinya membahas tentang sekelompok orang yang lahir pada rentang waktu yang sama, mengalami kejadian besar yang relatif sama pada tempat yang sama, sehingga memberikan dampak

terhadap persepsi setiap generasi dalam melihat makna kehidupan (Ryder, 1965; Rodgers, 1982; George, 2010).

2. Perubahan Sosial

a. Definisi Perubahan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa kita akan selalu mengalami perubahan didalamnya, baik perubahan yang terjadi secara lambat, maupun yang terjadi secara cepat. Perubahan yang terjadi dalam skala yang luas, maupun yang terjadi dalam skala sempit. Perubahan Sosial, oleh Soerjono diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga yang ada di masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, seperti nilai, pola perilaku dan sikap diantara kelompok di dalam masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2019). Perubahan sosial yang terjadi didalam masyarakat, turut pula mempengaruhi aspek-aspek penting didalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Kingsley Davis (dalam Soekanto & Sulistyowati, 2019) yang memaknai perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat, yang didalamnya termasuk perubahan dalam organisasi politik dan ekonomi. Soekanto, diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga yang ada di masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, seperti nilai, pola perilaku dan sikap diantara kelompok di dalam masyarakat.

Tidak hanya sebatas skala dan struktur yang didalamnya ada politik dan ekonomi secara luas, tetapi juga lebih spesifik terhadap struktur dalam hubungan, ikatan, dan organisasi diantara unsur masyarakat. Jadi perubahan sosial mencakup hal yang sangat luas, termasuk pula dengan adanya pandemi Covid-19 yang kemunculannya menyebabkan perubahan terhadap hubungan, organisasi, hingga perekonomian. Meskipun ditemukan beberapa penekanan yang berbeda terhadap perubahan sosial yang berbeda jenisnya. Ritzer mengemukakan bahwa, perubahan sosial acuannya adalah bermacam-macamnya hubungan dalam suatu waktu tertentu baik antar-individu, kelompok, kultur, organisasi dan masyarakat (Sztompka, 2017). Dari pengertian tersebut, perubahan sosial mengacu pada berbagai jenis

hubungan yang terjadi pada suatu waktu tertentu, dalam hal ini, ketika wabah Covid-19 mulai melanda, turut mempengaruhi berbagai macam hubungan, baik antar-individu, kelompok hingga organisasi seperti yang terjadi pada para pekerja saat ini. Karena luasnya bidang yang mungkin terjadi perubahan-perubahan, maka menurut Soerjono Soekanto (Soekanto & Sulistyowati, 2019) perlu bagi seseorang yang ingin meneliti hal tersebut untuk menentukan dengan tegas perubahan apa yang dimaksud.

b. Konsep Perubahan Sosial

Dalam pemikiran sosiologi awal tentang riset sosiologi, dikenal adanya studi sinkronik (*cross-sectional*) mempelajari masyarakat dalam keadaan statis dan tanpa batas waktu. sementara disisi lain, ada studi diakronik yang memperhatikan rentetan waktu dan berfokus pada perubahan sosial yang sedang terjadi. studi modern tentang perubahan sosial, dipengaruhi oleh pemikiran studi diakronik yang diwarisi dari aliran sosiologi abad ke-20, yang dikenal sebagai teori sistem, fungsional atau fungsionalisme struktural. masyarakat yang dilihat sebagai organisme oleh teori sistem merupakan konsep yang biasanya digunakan dalam menganalisis perubahan sosial (Sztompka, 2017).

Hawley (Hawley, 1978) menunjukkan bahwa perubahan sosial berhubungan dengan sistem sosial, dengan mengemukakan perubahan sosial merupakan perubahan dari sistem sosial yang tidak berulang sebagai suatu kesatuan. Dan itu diakui pula oleh Sztompka dengan mengungkapkan bahwa masyarakat manusia juga dapat dianggap sebagai suatu sistem. Lebih lanjut Piotr juga membaginya kedalam 3 tingkatan manusia sebagai sistem, yang pertama dimulai dengan tingkat makro, yakni seluruh masyarakat dunia. Kemudian tingkat mezo kesatuan politik, aliansi militer dan sebagainya. Terakhir pada tingkat mikro, seperti perusahaan, keluarga, komunitas dan sebagainya. Keseluruhan tingkatan itu dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem (Sztompka, 2017).

Secara konsep, kemudian oleh Sztompka dikatakan bahwa perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Dalam artian bahwa terdapat perbedaan, dalam suatu waktu tertentu, terhadap keadaan suatu sistem. Mengenai perubahan, kita berbicara tentang suatu keadaan setelah jangka waktu tertentu; berfokus tentang perbedaan yang terjadi sebelum dan setelah jangka waktu tertentu. Strasser & Randal (Strasser & Randall, 1981) mengemukakan untuk dapat mengetahui perbedaan tersebut, maka perlu ditentukan lebih awal ciri-ciri unit analisisnya, meski terus berubah. Karena dalam menjelaskan suatu perubahan ada berbagai macam hal yang dapat digunakan misalnya seperti rentang waktu, besarnya perubahan, arah perubahan dan lain sebagainya. Sehingga membayangkan keadaan yang terjadi sebelum pandemi dibandingkan dengan keadaan saat pandemi, terdapat perbedaan yang dapat dirasakan oleh segala lapisan masyarakat.

Perubahan sosial kemudian harus dipandang oleh beberapa aspek, berdasarkan penjelasan di atas, seperti misalkan jangka waktu dan kejadian yang terjadi. Secara lebih lengkap dikemukakan oleh Sztompka dengan memaparkan 3 gagasan yang menjadi konsep dasar perubahan sosial yaitu, perbedaan, pada waktu yang berbeda dan diantara keadaan sistem sosial yang sama. Dengan keadaan sistem yang tidak sederhana, yang muncul sebagai gabungan dari beberapa komponen, maka perubahan sosial pun dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, bagaimana kita melihat perubahan sosial itu. Apakah kita melihatnya dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya.

Keadaan sistem sosial yang kompleks tadi, yang tidak sekadar tunggal melainkan kombinasi dari beberapa komponen, diterangkan lebih lanjut oleh Sztompka dengan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks sebagai berikut:

- 1) Unsur pokok (contoh: jenis dan jumlah individu, tindakan mereka)
- 2) Hubungan antar unsur (contoh: ikatan sosial, ketergantungan, integrasi, loyalitas maupun hubungan antar individu)

- 3) Unsur dalam sistem yang berfungsi (contoh: peran pekerjaan yang oleh individu atau perlunya tindakan tertentu dalam melestarikan ketertiban sosial)
- 4) Pemeliharaan batas (contoh: kriteria dalam menentukan siapa yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, proses penerimaan dalam organisasi)
- 5) Subsistem (contoh: jenis dan jumlah seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan)
- 6) Lingkungan (contoh: keadaan alam atau lokasi geopolitik)

Lebih lanjut, perubahan yang mungkin terjadi berdasarkan yang digambarkan oleh teori sistem di atas, akan menjadi beberapa poin, yang salah satunya tentang perubahan lingkungan. kemungkinan perubahan yang terjadi dijelaskan sebagai berikut (Sztompka, 2017):

- 1) Perubahan komposisi (seperti perpindahan dari satu tempat/kelompok ke tempat/kelompok lain, pengurangan jumlah penduduk)
- 2) Perubahan struktur (seperti terjadi ketimpangan, muncul kerjasama atau persaingan)
- 3) Perubahan fungsi (seperti diferensiasi dan spesialisasi pekerjaan)
- 4) Perubahan batas (seperti penaklukan, penggabungan kelompok)
- 5) Perubahan hubungan antar subsistem (seperti pengendalian keseluruhan kehidupan privat dan pengendalian keluarga oleh pemerintah totaliter)
- 6) Perubahan lingkungan (seperti gempa bumi, muncul wabah atau virus, kerusakan lingkungan)

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa perubahan dapat didasari oleh lingkungan menjadi salah satu kemungkinan perubahan karena lingkungan merupakan salah satu komponen dari sistem sosial. Aspek lingkungan tentu tidak hanya menggambarkan sungai, hutan dan sebagainya, tetapi juga menggambarkan situasi yang mengancam kesehatan dan jiwa seperti wabah penyakit dan bencana alam (Sztompka, 2017). Hal

ini juga didukung oleh pendapat Soerjono Soekanto (Soekanto & Sulistyowati, 2019), yang mengemukakan bahwa beberapa ahli mengatakan perubahan sosial yang terjadi disebabkan karena adanya unsur-unsur yang menyeimbangkan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur-unsur biologis, geografis, ekonomis atau kebudayaan.

Perubahan yang terjadi seperti yang dituliskan diatas, bisa jadi merupakan perubahan sistem secara keseluruhan karena berubah secara keseluruhan atau minimal inti dari suatu sistem, terlebih jika tercipta sistem baru yang secara mendasar berbeda dengan sistem sebelumnya (lama). Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan yang terjadi hanya bersifat sebahagian, dalam arti bahwa perubahan yang terjadi tidak merubah sistem secara keseluruhan, sehingga sistem tetap utuh tetapi perubahan tetap terjadi meskipun sedikit.

Perubahan sosial dapat dibayangkan akan terjadi kepada 3 tingkatan, seperti pada yang dijelaskan pada teori sistem, yaitu tingkat makro, meso dan mikro. Lebih lanjut, Sztompka (Sztompka, 2017) memberikan contoh perubahan pada ketiga tingkatan tersebut, pada tingkat makro seperti sistem negara, bangsa hingga internasional. Pada tingkat meso, terjadi pada perusahaan, gerakan keagamaan dan sejenisnya. Di tingkat mikro seperti pada komunitas, kelompok hingga keluarga. Hernes (Hernes, 1976) perubahan struktural menunjukkan bagaimana variabel makro mempengaruhi pilihan dan motif seorang individu kemudian bagaimana pilihan individual ini kemudian mengubah variabel-variabel makro.

c. Bentuk Perubahan Sosial

Lebih lanjut, perubahan sosial yang terjadi memiliki bentuk-bentuk tersendiri, dimana bentuk-bentuk tersebut merupakan cerminan perubahan yang tergambarkan dari dalam masyarakat, sehingga dapat kemudian disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi memiliki bentuknya sendiri dalam suatu perubahan yang terjadi, lebih jelas akan dijabarkan dibawah ini:

1) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan ini merupakan perubahan yang dilihat berdasarkan waktu perubahan tersebut terjadi, ada perubahan sosial yang terjadi dengan lambat karena memerlukan waktu yang lama dalam proses perubahannya yang dikenal juga dengan istilah evolusi. Evolusi seringkali terjadi tanpa perencanaan sebelumnya, karena perubahan yang terjadi merupakan bentuk penyesuaian diri oleh masyarakat di suatu kondisi tertentu dalam rangka pemenuhan kebutuhannya (Soekanto & Sulistyowati, 2019; Suryono, 2020).

Ada pula perubahan yang terjadi dalam jangka waktu singkat (perubahan terjadi dengan cepat) dan meliputi dasar-dasar kehidupan. Sebuah perubahan dikatakan revolusi apabila ada keinginan umum dalam masyarakat, ada pemimpin dan ada tujuan (Suryono, 2020). Revolusi bisa jadi merupakan perubahan yang tidak direncanakan atau direncanakan terlebih dahulu. Perubahan yang dimaksud cepat ini bersifat relatif, karena revolusi bisa terjadi dalam jangka waktu yang lama, misalnya seperti revolusi industri di Inggris. Perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan dan seterusnya (Soekanto & Sulistyowati, 2019).

2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan sosial ini dikelompokkan berdasarkan dampak yang ditimbulkannya. Pertama ada perubahan kecil, perubahan ini merupakan perubahan yang berdampak tidak begitu signifikan bagi masyarakat atau tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi struktur sosial masyarakat secara keseluruhan. Misalnya seperti perubahan model telepon seluler dan model pakaian yang tidak begitu berdampak bagi lembaga-lembaga kemasyarakatan (Suryono, 2020; Soekanto & Sulistyowati, 2019).

Kedua, ada perubahan besar. Perubahan ini membawa pengaruh besar pada masyarakat dan terhadap struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya seperti proses industrialisasi yang terjadi pada

masyarakat agraris atau modernisasi, yang menyebabkan perubahan pada hubungan kekeluargaan, hubungan kerja dan seterusnya.

3) Perubahan yang Dikehendaki dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki

Perubahan ini juga dikenal dengan nama lain, yaitu Perubahan yang Direncanakan dan Perubahan yang Tidak Direncanakan. Perubahan yang Dikehendaki atau Direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau direncanakan dan terorganisasi dengan baik terlebih dahulu oleh pihak yang menginginkan perubahan. Pihak-pihak tersebut dikenal dengan *Agent of Change* (agen perubahan). Agen perubahan ini merupakan orang-orang yang mendapat kepercayaan dalam masyarakat seperti pemimpin dari lembaga-lembaga kemasyarakatan. Agen perubahan ini jugalah yang merencanakan, memimpin dan menyiapkan perubahan. Sehingga agen perubahan ini, mengendalikan dan mengawasi perubahan yang dilakukan. Cara-cara yang digunakan dalam mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang direncanakan dan teratur dikenal dengan Rekayasa Sosial (*Social Engineering*) atau dinamakan juga dengan Perencanaan Sosial (*Social Planning*) (Soekanto & Sulistyowati, 2019; Suryono, 2020).

Selanjutnya Perubahan yang Tidak Dikehendaki atau Direncanakan yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau terjadi diluar rencana dan perkiraan masyarakat. Sehingga perubahan ini sering kali menghasilkan hal-hal yang tidak diharapkan atau merugikan masyarakat sebagai dampak sosialnya. Apabila perubahan yang dikehendaki bersamaan waktu terjadinya dengan perubahan yang tidak dikehendaki tadi, perubahan yang dikehendaki tadi akan terpengaruh. Seringkali perubahan yang dikehendaki bekerja sama dengan perubahan yang tidak dikehendaki dan kedua proses itu saling mempengaruhi (Soekanto & Sulistyowati, 2019). Perubahan yang tidak

direncanakan juga dikenal sebagai perubahan alamiah (*Natural Change*) atau disebut juga sebagai perubahan tiba-tiba (*Accidental Change*) (Suryono, 2020).

Konsep perubahan ini yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, tidak mencakup paham apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak oleh masyarakat. Mungkin suatu perubahan tidak dikehendaki tapi malah diharapkan oleh masyarakat. Agen perubahan dalam merencanakan perubahan yang dikehendaki juga turut memperhitungkan terjadinya perubahan yang tidak dikehendaki meskipun sulit meramal terjadinya proses perubahan yang tidak dikehendaki karena proses tersebut tidak hanya melibatkan satu gejala sosial tapi berbagai kejadian sosial lainnya juga.

Perubahan yang dikehendaki juga dapat timbul sebagai reaksi dari perubahan sosial dan budaya yang terjadi sebelumnya, baik perubahan tersebut dikehendaki atau tidak. Perubahan yang terjadi dapat dianggap sebagai pengakuan terhadap perubahan sebelumnya agar masyarakat menerima secara luas.

3. Modal Sosial

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari interaksinya dengan individu lain, baik dalam konteks yang formal maupun yang informal. Modal sosial secara konsep muncul karena adanya pandangan bahwa manusia sebagai individu tidak bisa menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Loury (dalam Coleman, 1990) menggunakan kata *Social Capital* (Modal Sosial) dalam mendeskripsikan tentang hubungan sosial yang muncul karena seseorang memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Dalam pengertian sederhana, modal sosial merupakan modal yang tercipta dari hubungan sosial seseorang di dalam lingkungan sosialnya (Coleman, 1988; Putnam, 2000). Lebih lanjut, Loury mengatakan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang didapatkan dalam rangka mengembangkan sosial maupun kognitif anak

kecil hingga anak muda. Oleh karenanya, modal sosial yang dimiliki oleh setiap orang, akan berbeda karena melalui hubungan sosial yang berbeda dan tentu akan memiliki dampak yang berbeda dalam perkembangan *Human Capital* (modal manusianya).

Hubungan-hubungan yang terjalin di dalam kehidupan sehari-hari kita, tidak dapat dipungkiri sebagai penyebab seseorang bisa melewati rintangan, masalah dan lain sebagainya, bisa pula sebaliknya, menyebabkan seseorang mendapat permasalahan yang berkepanjangan. Ketika seseorang terlibat di dalam hubungan yang baik dalam keseharian hidupnya, dia memiliki hubungan tadi untuk setidaknya menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, begitu pula sebaliknya, jika seseorang tadi tidak memiliki hubungan yang baik dalam kesehariannya, dia cenderung akan kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya. Hal serupa yang juga berkaitan dengan hubungan sosial, pernah diungkapkan oleh Durkheim (Field, 2008) yang menyatakan bahwa tingkat bunuh diri lebih tinggi terjadi di daerah-daerah yang rendah integrasi dan persatuan sosialnya.

Oleh karenanya, Coleman menjabarkan tentang bentuk-bentuk dari modal sosial yang akan dijabarkan sebagai berikut (Coleman, 1988):

a. Kewajiban, Harapan dan Kepercayaan

Dalam memaknai bentuk modal sosial ini, Coleman menjelaskan dalam jurnalnya dengan menggunakan analogi sederhana dalam menjelaskan bahwa modal sosial dapat dikatakan sebagai modal seperti halnya modal ekonomi.

Analogi tersebut dijelaskan seperti jika seseorang, sebut saja A, melakukan sesuatu terhadap orang lain, sebut saja B, dan mempercayai bahwa apa yang dia lakukan suatu saat akan dibalas oleh B, maka akan timbul harapan pada sisi A dan kewajiban pada sisi B. Hal ini dapat dikatakan sebagai modal untuk A karena adanya kewajiban B untuk “membayar” kembali apa yang dilakukan oleh A di masa depan. Sehingga A dapat sewaktu-waktu menggunakan kewajiban B tadi di masa depan. Tentu dalam membicarakan analogi tadi, ada

kemungkinan muncul apa yang disebut oleh Coleman sebagai *Bad Credit*, yaitu “utang” yang gagal bayar. Sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Fukuyama (Fukuyama, 1995) bahwa tidak semua individu dapat selalu dipercaya, oleh karenanya diperlukan aturan dan sanksi.

Sehingga, yang menjadi utama dalam modal sosial adalah kepercayaan dan lingkungan sosial. Kepercayaan yang diberikan kepada orang yang tepat, akan menjadi suatu keuntungan bagi seseorang. Sementara, lingkungan sosial yang baik, dalam artian menganggap bahwa ada kewajiban yang harus ditunaikan ketika A melakukan sesuatu kepada B, akan menjadi modal sosial yang dapat digunakan A ketika dibutuhkan karena B akan selalu ada karena lingkungan sosial yang saling membantu.

b. Sumber Informasi dan Jaringan

Salah satu bentuk modal sosial yang penting adalah sumber informasi yang disajikan dalam hubungan sosial. Dalam mendapatkan informasi, selain diperlukan perhatian terhadap informasi yang diinginkan, juga dapat diperoleh dengan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Coleman memberikan beberapa contoh yang salah satunya dia katakan bahwa seorang peneliti yang ingin selalu mengetahui penelitian terkini, dapat menggunakan interaksinya dengan kolega dari satu tempat yang sama atau kolega universitas lain yang memiliki informasi terkait penelitian terkini terhadap bidang studi yang diinginkan.

Contoh lain adalah informasi terhadap kesempatan kerja. Dengan menjaga hubungan baik terhadap kolega yang bekerja di suatu perusahaan atau instansi, dapat membantu kita untuk mendapatkan informasi terhadap ketersediaan kesempatan kerja tanpa kita harus mencari sendiri. Putnam (Putnam, 2000) menyebutnya sebagai salah satu bentuk modal sosial *Networking*. Dia menambahkan bahwa,

seseorang bisa bekerja karena siapa yang dia kenal. Dua hal tadi, menggambarkan bentuk modal sosial yang menyediakan informasi sebelum seseorang melakukan tindakan.

Selain dalam hal kekerjaan, jaringan juga berperan dalam beberapa hal. Misalnya seperti yang diungkapkan Durkheim bahwa tingkat bunuh diri lebih tinggi terjadi pada masyarakat yang memiliki integrasi dan ikatan sosial yang rendah (Field, 2008).

Meski informasi memiliki beragam manfaat sebagaimana yang telah penulis ungkapkan sebelumnya, akan tetapi menurut Fukuyama, informasi tersebut saat ini sudah banyak ditemukan karena adanya kemudahan dalam mendapat informasi seperti telepon, fax, jaringan komputer dan mesin fotokopi akan tetapi, informasi yang diperoleh dapat tidak terlalu bermanfaat ketika tidak ada kepercayaan di dalamnya. Seperti ketika kita mencari seorang kontraktor, internet akan menyediakan banyak informasi terkait kontraktor-kontraktor yang ada, akan tetapi jika informasi terkait kontraktor tersebut ternyata palsu atau bahkan kontraktor tersebut merupakan orang yang tidak kompeten, maka informasi tersebut akan menyebabkan seseorang menjadi terjebak dalam suatu permasalahan baru (Fukuyama, 1995).

c. Norma dan Sanksi Efektif

Norma yang baik dan efektif, yang ada dalam sebuah masyarakat, merupakan suatu modal sosial yang sangat penting. Kita dapat berkeliaran dengan bebas di jalan, orang-orang bebas untuk berkeliaran di waktu malam hingga ketika suasana sepi karena ada norma yang dapat mencegah tindak kejahatan. Hal tersebut juga didukung oleh Fukuyama (Fukuyama, 1995) yang mengungkapkan bahwa modal sosial tidak dapat diperoleh dengan cara yang sama dengan modal manusia. Modal manusia dapat diperoleh dengan kesadaran seseorang untuk, misalnya, menempuh pendidikan formal atau mengikuti pelatihan yang dapat memperdalam ilmu mereka tentang suatu hal. Sementara untuk modal sosial diperlukan internalisasi nilai dan norma,

seperti kejujuran, loyalitas dan sifat dapat diandalkan, yang ada di lingkungan seseorang atau sekelompok orang.

Sebuah norma yang ada di dalam masyarakat, yang juga sangat penting, ketika seseorang lebih mementingkan kepentingan kelompok/sosial dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Norma semacam ini biasanya ditemukan di negara atau wilayah baru karena memunculkan keluarga atau kelompok baru yang sedang bertujuan memajukan kelompok.

Penelitian tentang modal sosial dan kesejahteraan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang penulis rangkum untuk memberikan gambaran variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur modal sosial. Pertama, Penelitian tentang hubungan antara modal sosial dengan pengangguran di Eropa dengan hipotesis yang mereka uji "*European regions with higher levels of social capital will tend to have lower levels of unemployment. Conversely, we would expect unemployment levels to be relatively high in regions with low levels of social capital*" Indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut berdasarkan pada 4 variabel yang kemudian digabungkan ke dalam suatu indeks modal sosial sebagai berikut: (1) Tingkat keterlibatan di dalam organisasi (keanggotaan organisasi yang aktif), (2) Frekuensi hubungan sosial dengan teman, keluarga atau rekan kerja (hubungan sosial), (3) Frekuensi berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti acara sosial atau pertemuan (aktifitas-aktifitas sosial) dan (4) Kesiediaan secara aktif menolong orang lain diluar keluarga, pekerjaan atau organisasi sukarelawan (Kesiediaan menolong). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan secara umum di negara-negara Eropa, semakin tinggi modal sosial, yang mereka ukur dengan *Network* (Jaringan), antar individu, semakin rendah tingkat pengangguran (Freitag & Kirchner, 2011).

Selanjutnya penelitian oleh Schwadel dan Stout dengan judul *Age, Period and Cohort Effects on Social Capital*. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa modal sosial di United States terus berkurang seiring berjalannya waktu. Modal sosial tersebut, bukan hanya sekadar menurun, akan tetapi

terlihat juga penurunan pada lintas generasi atau kelompok usia. Penelitian ini menggunakan data dari GSS (*General Social Survey*) dari tahun 1972-2010 untuk menganalisis pengaruh usia, periode, dan kelompok usia terhadap modal sosial. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel dependent yaitu asosiasi informal (*Informal Association*) dengan 3 indikator kerabat, tetangga dan teman diluar dari tetangga. Kemudian tipe organisasi sukarela yang diikuti dengan indikator kelompok persaudaraan, klub pelayanan, kelompok veteran, klub politik, kelompok olahraga, kelompok pemuda, kelompok pelayanan sekolah menengah, klub hobi atau taman, persaudaraan sekolah atau perkumpulan mahasiswa, kelompok kebangsaan, organisasi pertanian, masyarakat profesional atau akademik, kelompok afiliasi gereja, sastra, seni, diskusi, atau kelompok belajar dan kelompok lainnya. Yang terakhir adalah variabel kepercayaan yang terdiri atas pertanyaan apakah responden percaya bahwa orang-orang membantu, adil dan dapat dipercaya. Selain variabel dependen, ada pula variabel independen yaitu usia, periode dan kelompok usia yang dikodekan dalam interval 5 tahun. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa untuk asosiasi informal dengan tetangga terlihat menurun untuk periode tahun sementara untuk asosiasi informal dengan teman diluar tetangga meningkat di seluruh kelompok kelahiran. Asosiasi formal relatif stabil dengan pengecualian untuk kelompok kelahiran awal 1920-an dan 1930-an yang lebih tinggi. Terakhir, kepercayaan menurun jauh di periode dan kelompok, meskipun kelompok tertua memiliki kepercayaan yang lebih rendah daripada mereka yang lahir pada 1920-an hingga 1940-an (Schwadel & Stout, 2012).

Penelitian juga pernah dilakukan oleh orang Indonesia. Jurnal yang ditulis oleh Nina Fitriya Yulaika dengan judul *Social Capital of Indonesia and Its Development*. Dalam tulisannya, dia menjelaskan tentang bagaimana potret modal sosial terhadap pembangunan di Indonesia. Peningkatan yang terjadi di Indonesia tidak hanya terbatas pada modal manusia, modal ekonomi dan modal budaya saja, akan tetapi harus juga memperhatikan modal sosial lewat kerjasama, hubungan, dan perjuangan bersama yang

dibangun mulai dari anak-anak. Dalam tulisan tersebut, disimpulkan bahwa pembangunan tidak boleh hanya bergantung pada satu sisi, seperti modal ekonomi semata karena akan muncul kerentanan terhadap kolektivitas sosial. Oleh karenanya, perlu untuk membangun kembali jaringan sosial yang sudah mulai memudar (Yulaika, 2018)

Terakhir, ada pula penelitian tentang modal sosial terbaru yang dilakukan di China. Judul jurnal penelitian tersebut adalah *COVID-19 Lockdown and Social Capital Changes Among Youths in China*. Dalam penelitian tersebut, modal sosial diukur dengan 4 dimensi yang di adaptasi dari pengukuran modal sosial yang berkaitan dengan kesehatan versi China. 4 dimensi tersebut adalah ISC (*Individual Social Capital*), FSC (*Family Social Capital*), CSC (*Community Social Capital*), dan SSC (*Society Social Capital*). Jumlah pengukuran dari 4 dimensi tersebut sebanyak 15 buah dengan fokus penelitian tersebut adalah generasi muda dengan 3 level pendidikan yaitu sekolah menengah atas (*High/Vocational School*), prasarjana (*Undergraduate*) dan sarjana (*Graduate*). Jumlah responden penelitian tersebut adalah sebanyak 10.540 dengan metode penelitian *Snowball Sampling* melalui sosial media khas China, WeChat dan Tencent QQ. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ISC dan CSC mengalami penurunan nilai selama lockdown jika dibandingkan sebelum lockdown. Akan tetapi disisi lain, FSC dan SSC justru mengalami peningkatan selama lockdown berlangsung (Luo, et al., 2021).

4. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, Hartoyo, & Karsin, 2008).

Menurut UU No 11 Pasal 1 dan 2 Tahun 2009, kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.

Menurut BKKBN, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Kesejahteraan sendiri dikelompokkan menjadi 5 tahapan, yaitu:

- a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)
- b. Tahapan Keluarga Sejahtera 1 (KS 1)
- c. Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS 2)
- d. Tahapan Keluarga Sejahtera III
- e. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Menurut Alatarseva dan Baryseva (Alatartseva & Baryseva, 2015), kesejahteraan merupakan suatu hal yang sangat kompleks, terdiri dari berbagai dimensi. Sehingga dalam menjelaskan kesejahteraan, harus terdiri dari 4 konsep. Pertama, seseorang dikatakan sejahtera apabila mereka ada sesuai dengan kodrat atau esensinya. Kedua, manusia dapat dikatakan sejahtera jika mereka mengetahui apa yang baik untuk mereka dan mereka memiliki keinginan dan kesempatan untuk mencapai hal baik tersebut. Ketiga, seorang manusia dapat dikatakan sejahtera jika mereka memiliki kesempatan untuk mewujudkan potensinya. Terakhir, manusia dapat dikatakan sejahtera jika manusia sebagai dasar negara menciptakan kondisi dan menyediakan kesempatan untuk mereka sendiri dalam menjadi manusia sesuai kodratnya, mewujudkan potensi mereka sebagai seorang manusia dan mencapai hal baik yang diupayakan masyarakat untuk dicapai. Akan tetapi

dari keempat hal tersebut, banyak menimbulkan pertanyaan, karena tidak dijelaskan secara rinci apa yang dimaksud sebagai kodrat manusia atau keinginan atau potensi seperti apa yang dimaksud.

Kesejahteraan dibagi menjadi 2, yaitu kesejahteraan yang bersifat objektif, maupun bersifat subjektif. Kesejahteraan yang bersifat objektif biasanya merujuk pada keadaan suatu kebutuhan dasar atau aspek dari sosial ekonomi yang berkaitan dengan materi (Alatartseva & Baryseva, 2015). Sedangkan kesejahteraan yang bersifat subjektif selalu bersifat dinamis, dan dapat dialamatkan bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Kesejahteraan subjektif ini terkait dengan pengalaman seorang individu atau aspek dari moral-psikologisnya misalkan seperti kebahagiaan dan kepuasan hidup (Alatartseva & Baryseva, 2015; Portela, Neira, & Salinas-Jimenez, 2013). Dalam hal mengukur kesejahteraan suatu generasi secara individu, dapat digunakan kesejahteraan objektif dan subjektif. Dengan kesejahteraan objektif berdasarkan materinya yang lebih statis dan kesejahteraan subjektif berdasarkan pengalamannya yang lebih dinamis. Tentu dalam melakukan analisis, kesejahteraan subjektif akan terlihat lebih menarik karena membahas tentang bagaimana seorang milenial melihat sebuah kata kesejahteraan karena mereka memiliki pandangan yang beragam (Bourke & Geldens, 2007).

Persepsi individu dapat berbeda terkait dengan kesejahteraan diantara generasi yang ada. Generasi yang lebih tua dapat menganggap bahwa kesejahteraan mereka, secara subjektif, menurun karena disebabkan oleh beberapa alasan seperti dampak dari penuaan hingga perbedaan momen saat mereka di interview (Botha & Vera-Toscano, 2022). Pernyataan yang dikemukakan tersebut, bukan tanpa alasan. Penelitianse belumnya terhadap kesejahteraan subjektif pada tiap generasi pernah dilakukan dengan menggunakan data GSS (*General Social Survey*) tahun 1972-2004 di US yang menunjukkan bahwa generasi baby boomer melaporkan tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan generasi yang lain (Yang, 2008).

Penelitian terkait kesejahteraan telah dilakukan sebelumnya yang penulis rangkum sebagai gambaran untuk menentukan indikator dari kesejahteraan yang akan penulis teliti. Yang pertama, penelitian dengan judul *The Impact of Social Capital on Welfare: The Evidence from Urban Informal Sector in East Flood Canal (Bkt), Jakarta*. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat hubungan atau korelasi antara modal sosial dan kesejahteraan pekerja migran di bidang informal. Diketahui bahwa pekerja migran di sektor informal di lokasi penelitian tersebut, dapat bertahan dan meningkatkan kesejahteraannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara modal sosial dengan kesejahteraan dari pekerja migran. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel modal sosial dengan sub variabel kelompok dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas dan kesejahteraan diukur dengan pendapatan yang dilihat dari kehidupan yang layak dan pemenuhan nutrisi. Akan tetapi di dalam penelitian tersebut, responden berpendapat bahwa kesejahteraan yang utama adalah memiliki tempat tinggal, memiliki waktu untuk beribadah dan mempelajari agama dan dapat mengkonsumsi makanan yang sehat (Nurbaiti & Chotib, 2020).

Selanjutnya, ada pula penelitian yang dilakukan dengan mengangkat topik tentang kesejahteraan. Judul penelitian tersebut adalah “*Measuring Objective and Subjective Well-being: Dimensions and Data Sources*”. Penelitian ini menyuguhkan sumber data dari kesejahteraan subjektif dan objektif berdasarkan latar belakang teorinya, pengukurannya dan dimensi-dimensi yang relevan terkait itu. Dalam pemaparannya, ada beberapa dimensi dari kesejahteraan objektif dan subjektif. Yang pertama, dimensi kesejahteraan objektif terdiri atas *Health* (Kesehatan), *Job Opportunities* (Kesempatan Kerja), *Socioeconomic Development* (Perkembangan Sosioekonomi), *Environment* (Lingkungan), *Safety* (Keamanan) dan *Politics* (Politik). Keseluruhan dimensi itu merupakan gabungan dari beberapa sumber seperti *Call Data Reports (CDRs)* (Laporan Data Telepon), *GPS and Transportation Data* (GPS dan Data Transportasi),

Social Media Data (Data Sosial Media), *Health and Fitness Data* (Data Kesehatan dan Kebugaran), *News* (Berita), *Scanner Data* (Data Pemindai), *Web Search Queries* (Pencarian Web) dan *Crowdsourced Data* (Data Kerumunan).

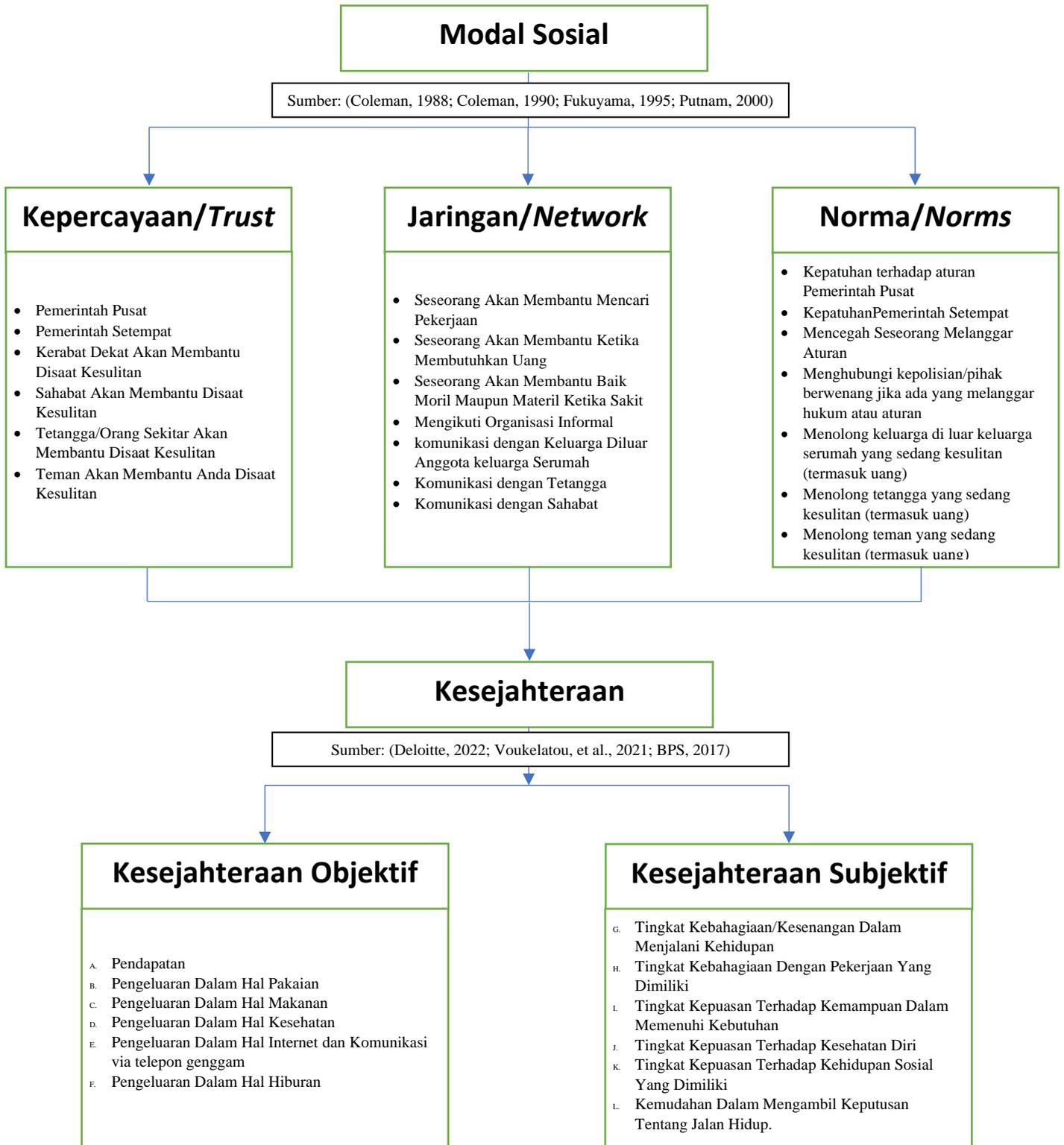
Sementara untuk dimensi kesejahteraan subjektif terdiri atas *Human Genes* (Gen Manusia), *Universal Needs* (Kebutuhan Universal), *Social Environment* (Lingkungan Sosial), *Economic Environment* (Lingkungan Ekonomi), *Political Environment* (Lingkungan Politik). Dimensi kesejahteraan subjektif tersebut diperoleh dari beberapa sumber seperti *Social Media* (Media Sosial), *Google Trends*, *Crowdsourced Data* (Data Kerumunan), *News Data* (Data Berita). Dalam tulisan ini, dijelaskan bahwa saat ini penelitian terhadap kesejahteraan dapat dilakukan tanpa harus melalui *Self-Report*, akan tetapi penelitian ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan data-data dari sumber-sumber teknologi seperti yang disebutkan diatas (Voukelatou, et al., 2021).

Terakhir penelitian terkait juga dilakukan oleh Fery Andrianus dan Geno Yunekha tentang “Analisis Kesejahteraan Driver Go-Jek di Kota Padang (Pendekatan Objektif dan Subjektif)”. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 100 driver Go-Jek di Kota Padang yang dipilih dengan menggunakan metode *snowball sampling by accident*. Indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah indikator objektif yang terdiri dari Pendapatan dan indikator subjektif yang terdiri atas Kesehatan, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Kondisi Lingkungan, Keamanan, Hubungan Sosial, Keharmonisan Keluarga, Ketersediaan Waktu, dan Kondisi Rumah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari 97% driver Go-Jek sudah diatas UMP sehingga disimpulkan bahwa driver Go-Jek tersebut sudah sejahtera secara objektif.

Untuk dimensi kesejahteraan subjektif, angka tertinggi diperoleh dari indikator keharmonisan keluarga. Ini dikarenakan waktu kerja mereka yang fleksibel, sehingga mereka selalu memiliki waktu untuk interaksi dengan keluarga mereka. Disisi lain, indikator terendah adalah indikator pendidikan

dan keterampilan yang menunjukkan hanya 31% yang merasa puas untuk indikator tersebut. Sebagian besar responden hanya menamatkan pendidikan SMA oleh karenanya dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa mereka belum puas dengan pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki (Andrianus & Yunekha, 2019).

C. Kerangka Berpikir



D. Definisi Operasional

- **Pekerja** : Orang yang menerima sesuatu berupa upah, baik barang maupun uang karena telah aktif bekerja. Pekerja disini dibatasi dengan pekerja generasi milenial yaitu orang yang lahir mulai dari tahun 1980-2000 (BPS, 2020)
- **Perubahan Sosial** : Perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat, yang didalamnya termasuk perubahan sosial dan ekonomi yang diidentifikasi berdasarkan waktu.
- **Modal Sosial** : Modal sosial merupakan modal yang tercipta dari hubungan sosial seseorang di dalam lingkungan sosialnya. Dengan variabel yang dipilih: Kepercayaan, Jaringan dan Norma
- **Kesejahteraan** : keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Kesejahteraan terbagi atas kesejahteraan objektif dan kesejahteraan subjektif.